

**KOMUNIKASI KONSERVASI DAN EKOWISATA
DI INDONESIA**



Peneliti:

Fairuz Rafidah Aflaha, S.K.Pm., M.S

**FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
TAHUN 2025**

Judul Artikel : Komunikasi Konservasi dan Ekowisata di Indonesia
Penulis : Fairuz Rafidah Aflaha, S.K.Pm., M.S.
NIP : 199505022024062001

Bogor, 15 Agustus 2025

Mengetahui,
Ketua Departemen Konservasi
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

Penulis,



Dr. Ir. Nyoto Santoso, M.S.
NIP. 196203151986031002



Fairuz Rafidah Aflaha, S.K.Pm., M.S.
NIP. 199505022024062001

DAFTAR ISI

<i>PENDAHULUAN</i>	1
Latar Belakang	1
Tujuan	2
<i>METODE PENELITIAN</i>	3
<i>HASIL DAN PEMBAHASAN</i>	4
<i>KESIMPULAN</i>	8
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>	9

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Degradasi lingkungan di era modern erat kaitannya dengan upaya konservasi sebagai salah satu solusi. Konservasi memiliki tiga pilar, yakni perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Ketiga pilar ini penuh dengan jargon dan bahasa saintifik rumit yang seringkali sangat jauh dari topik obrolan masyarakat sehari-hari. Untuk itu, konservasi membutuhkan teknik-teknik komunikasi yang efektif agar masyarakat dapat turut serta mengokohkan ketiga pilar konservasi. Salah satu contoh populer keberhasilan komunikasi konservasi adalah kiprah The Sierra Club, organisasi lingkungan tertua di Amerika Serikat. Didirikan pada tahun 1892, organisasi ini dipimpin oleh John Muir, seorang naturalis, penulis, dan filsuf lingkungan keturunan Skotlandia-Amerika.

Misi The Sierra Club adalah *"To explore, enjoy, and render accessible the mountain regions of the Pacific Coast; to publish authentic information concerning them [and] to enlist the support and cooperation of the people and government in preserving the forests and other natural features of the Sierra Nevada."* Tak hanya mempopulerkan konsep *wilderness tourism* yang menjadi cikal bakal ekowisata, The Sierra Club juga memegang peran penting dalam pembentukan awal taman nasional dan *wilderness areas* seperti Yosemite National Park dan Grand Canyon, serta mengadvokasi pembentukan Dinas Taman Nasional dan badan-badan federal lainnya yang bertugas mengelola dan melindungi lahan publik (Clay, 2024; Gao, 2025; Young, 2008). Pencapaian-pencapaian organisasi ini menunjukkan bagaimana komunikasi konservasi dan ekowisata yang efektif dapat secara masif mengajak masyarakat luas melindungi ekosistem penting dan mempopulerkan rekreasi di alam terbuka.

Di Indonesia, studi komunikasi masih sangat lekat dengan ilmu sosial, sedangkan studi konservasi masuk ke dalam ranah ilmu alam. Kondisi ini membuat Indonesia tertinggal jauh dengan negara-negara lain yang telah mengembangkan

environmental communication atau komunikasi lingkungan sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Takahashi et al. (2021) mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai persimpangan antara komunikasi, media, masyarakat, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, komunikasi konservasi dan ekowisata merupakan bagian dari komunikasi lingkungan. Jika dikaji dengan pendekatan kebijakan, komunikasi lingkungan pun belum banyak tertuang dalam peraturan-peraturan resmi pemerintah. Hingga penelitian ini dilakukan, hanya ada satu peraturan pemerintah yang sedikit membahas tentang komunikasi lingkungan, yakni SK. 328/KSDAE/PJLHK/ICSA.3/7/2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dalam peraturan ini, pemerintah telah memiliki strategi komunikasi untuk konservasi alam yang berfokus pada ekowisata yang merupakan bagian dari jasa lingkungan. Belum ada peraturan spesifik tentang komunikasi dalam konservasi hidupan liar (Andriyana, 2020).

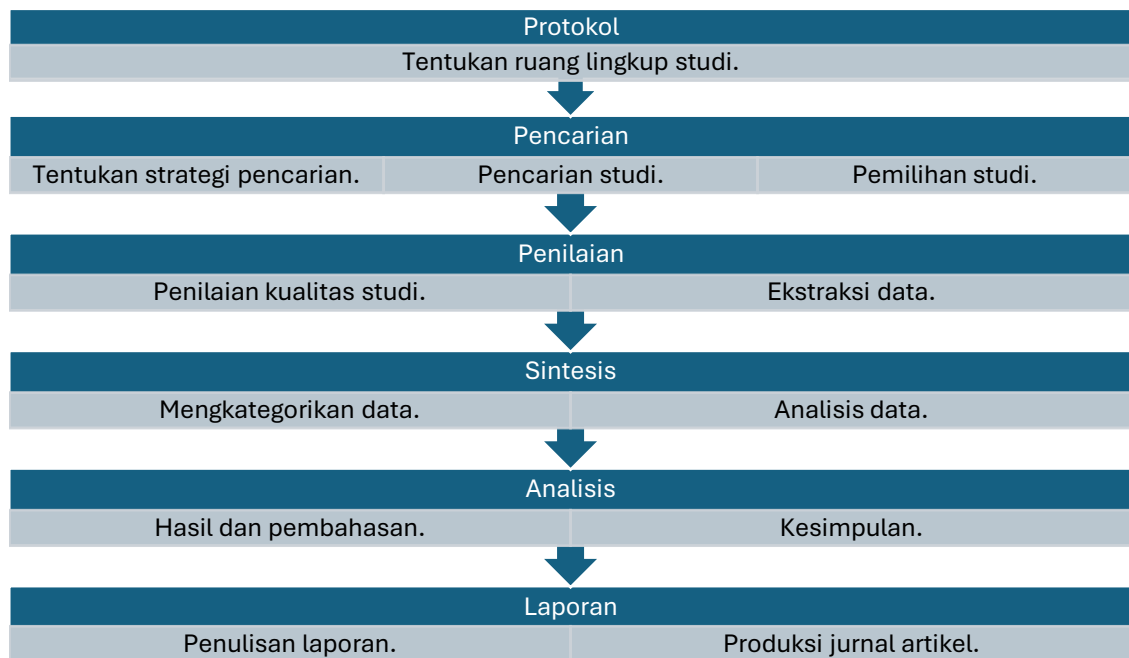
Di tengah maraknya konflik satwa-manusia, komunikasi konservasi dapat menjadi salah satu solusi yang *feasible* dengan menargetkan masyarakat lokal dan pemangku kawasan. Selama ini, petugas lapang cenderung dibekali ilmu-ilmu teknis tentang pengelolaan sumber daya hutan dan minim mendapat pelatihan terkait ketrampilan sosial seperti komunikasi dan teknik-teknik partisipatoris (Pusat Diklat SDM Kementerian Kehutanan, 2025). Sementara itu, komunikasi ekowisata dapat membangkitkan keingintahuan dan rasa kepemilikan kolektif tentang obyek wisata berupa sumber daya alam, termasuk ekosistem esensial dengan hidupan liar di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana komunikasi konservasi dan ekowisata diterapkan dalam praktik-praktik konservasi di Indonesia.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan komunikasi konservasi dan ekowisata di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan kajian pustaka sistematis dengan menggunakan langkah-langkah PSALSAR. Menurut Dewey & Drahota (2016), kajian pustaka sistematis (SLR) meliputi identifikasi, pemilihan, dan penilaian kritis penelitian untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan. Untuk memastikan kualitas kerangka logis, PSALSAR dipilih karena merupakan strategi yang lugas, lebih mudah diakses, dan sistematis untuk melakukan pekerjaan kajian sistematis. Selain itu, berdasarkan langkah-langkahnya (protokol, pencarian, penilaian, sintesis, analisis, dan pelaporan), kesenjangan penelitian dapat diidentifikasi (Mengist et al., 2020). Gambar 1 menjelaskan langkah-langkah PSALSAR yang digunakan dalam kajian ini terhadap penelitian sebelumnya yang terkait dengan komunikasi konservasi dan ekowisata di Indonesia.



Gambar 1. Tahap-tahap PSALSAR (Mengist *et al.*, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi lingkungan sebagai sebuah disiplin ilmu berkembang pesat di Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Terbentuknya studi komunikasi lingkungan dimulai pada pelaksanaan The first Conference on Communication and Environmental Communication (COCE) tahun 1991. Konferensi tersebut menjadi wadah para peneliti untuk membahas hasil penelitian dan kegiatan lain terkait konservasi lingkungan. Pada 2007, komunitas yang terlibat dalam COCE melahirkan Jurnal Environmental Communication (EC) dan pada 2010, terbentuklah the International Environmental Communication Association (IECA). Jurnal dan asosiasi tersebut melegitimasi konservasi komunikasi di dunia akademik (Rochyadi-Reetz and Wolling, 2023; Takahashi et al., 2021).

Dalam perkembangan selanjutnya, asosiasi baru bernama International Communication Association (ICA) dan the International Association of Media and Communication Research (IAMCR) terbentuk. ICA dan IAMCR berfokus pada penelitian akademik, sedangkan IECA bergerak merangkul para praktisi lapang dan seniman untuk mempopulerkan komunikasi lingkungan. Perkembangan komunikasi lingkungan dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan komunikasi lingkungan di lingkup global

Tahun	Pencapaian
1988	Sesi pertama kelompok kerja lingkungan, sains, dan komunikasi risiko dalam International Association for Media and Communication Research (IAMCR)
1991	The first conference on Communication and Environmental Communication (COCE)
2007	Publikasi pertama jurnal Environmental Communication (EC)
2010	Pembentukan International Environmental Communication Association (IECA)

2013	Pembentukan of Environmental Communication division in International Communication Association (ICA)
------	--

Sumber: Roehyady-Retz and Wolling, 2023; Takahashi et al., 2021

Kritik tentang perkembangan komunikasi lingkungan disebut Takahashi et al. (2021) terlalu condong ke paradigma negara Barat. Sejarah pascakolonial negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sering kali diabaikan dalam penelitian terkait komunikasi lingkungan. Sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, dengan keunikan sejarah dan budaya, Indonesia dapat memiliki strategi khusus dalam menyampaikan isu-isu dan kebijakan lingkungan yang berbeda dengan negara-negara Barat (Roehyady-Retz dan Wolling, 2023). Di samping keunikan sejarah dan budaya, kekayaan sumber daya alam Indonesia juga menimbulkan tantangan sendiri dalam pengelolaannya. Isu lingkungan yang banyak dibahas di antaranya adalah perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan konservasi satwa liar.

Andriyana (2020) menjelaskan bahwa dalam konservasi satwa liar, komunikasi yang efektif penting setidaknya untuk memengaruhi kebijakan, mengubah perilaku manusia, menjaring sumber daya dan pendanaan, juga merangkul sukarelawan. Terdapat tiga alasan mengapa komunikasi menjadi kunci sekaligus tantangan dalam konservasi satwa liar. Pertama, isu konservasi satwa liar tak secara langsung bersinggungan dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat, terutama yang tinggal di perkotaan, kurang memiliki pengalaman interaksi langsung dengan satwa liar. Mereka tidak bisa membayangkan seberapa besar wilayah jelajah gajah yang hilang atau bagaimana monyet ekor panjang harus beradaptasi dalam memilih jenis pakan akibat perubahan fungsi lahan (Putra et al., 2017; Suyanti et al., 2024). Kedua, sisi multiperspektif membingkai isu konservasi bisa menimbulkan *noise* bahkan distorsi dalam penyampaian pesan. *Noise* dapat bersumber dari perbedaan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pengetahuan awal penerima pesan. Ketiga, terbatasnya keterampilan komunikasi para pegiat dan ilmuwan konservasi terkadang membuat pesan tidak tersampaikan secara efisien. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, salah satu contoh minimnya ketrampilan komunikasi dapat dilihat dari

materi pendidikan dan pelatihan pegawai kehutanan yang didominasi oleh pelatihan teknis kehutanan. Di era transdisiplin ini, *soft skill* seperti kecakapan komunikasi tak kalah penting dibandingkan *hard skill*.

Perkembangan komunikasi lingkungan di ranah akademik telah diteliti oleh Rochyadi-Reetz dan Wolling (2023). 480 artikel yang diterbitkan di jurnal komunikasi terkemuka Indonesia dianalisis, dan hanya 19 artikel (3,9%) yang diklasifikasikan sebagai bidang komunikasi lingkungan. Rendahnya pembahasan komunikasi lingkungan ini dapat diatasi dengan keterlibatan asosiasi komunikasi Indonesia seperti Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) dan Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) dalam meningkatkan kesadaran peneliti di bidang komunikasi bahwa komunikasi lingkungan tak kalah penting dibanding cabang-cabang ilmu komunikasi lainnya. Di samping itu, komunikasi konservasi belum menjadi mata kuliah wajib di tingkat pendidikan tinggi komunikasi di Indonesia. Tercatat bahwa hingga tahun 2026, hanya Institut Pertanian Bogor yang memiliki mata kuliah khusus terkait konservasi lingkungan yang bernama Komunikasi dan Sosial Sains Konservasi, di bawah naungan Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan.

Pentingnya komunikasi konservasi dan ekowisata telah dikemukakan oleh beberapa penelitian. Hasil studi Kamil et al. (2021) menunjukkan bahwa dialektika terkait konflik antara pemerintah dan aktivis lingkungan di kawasan konservasi mengindikasikan adanya perbedaan sudut pandang dan kerangka acuan yang ditemukan dalam upaya pelestarian kawasan cagar alam menyebabkan konflik dan hambatan komunikasi. Negosiasi, pendekatan nonlitigasi, dialog, dan komunikasi intensif, serta pengambilan keputusan yang terbuka dan interaktif perlu dihadirkan di ruang-ruang publik kawasan konservasi. Selanjutnya, penelitian di Pantai Sawarna, Provinsi Banten (Irawan et al., 2025) menekankan bahwa para pemangku kepentingan yang terlibat dalam ekowisata seperti pemerintah daerah, pemilik usaha, dan LSM membutuhkan instrumen komunikasi yang berbeda antara satu dan lainnya. Penyebaran informasi melalui sosial media dan publikasi akademik juga dibutuhkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Di Bandung, Jawa Barat, Sekolah Kader Konservasi Masjid Kareumbi menjadi wadah komunikasi lingkungan yang cukup efektif (Dirgantara et al., 2023). Studi yang menganalisis fungsi komunikasi lingkungan dan komunikasi partisipatif dalam pendidikan nonformal ini menunjukkan adanya dua fungsi dalam komunikasi lingkungan: pragmatis dan konstitutif. Fungsi pragmatis ditemukan melalui sesi pendidikan dan diskusi tentang konservasi di taman berburu untuk melindungi kawasan hutan belantara. Sementara itu, tindakan konstitutif diuraikan dengan membina hubungan dan pandangan dunia dengan alam melalui kegiatan mendaki, pelajaran tentang flora dan fauna, dan pencarian makna alam bagi siswa yang terlibat.

KESIMPULAN

Studi komunikasi konservasi dan ekowisata sebagai bagian dari komunikasi lingkungan (*environmental communication*) belum menjadi perhatian di Indonesia. Meskipun belum mendapatkan legitimasi secara nasional seperti cabang-cabang ilmu komunikasi lainnya, komunikasi konservasi dan ekowisata telah cukup banyak diteliti baik oleh peneliti sosial maupun kehutanan-lingkungan. Seperti halnya kisah-kisah sukses di negara lain, upaya komunikasi konservasi dan ekowisata yang telah dilakukan di akar rumput di berbagai kawasan konservasi di Indonesia perlu didukung oleh seluruh pemangku kepentingan, terutama pemerintah. Pelatihan teknik-teknik komunikasi efektif perlu dilakukan di tingkat pusat hingga unit.

Di ranah pendidikan, kurikulum tentang komunikasi konservasi dan ekowisata atau komunikasi lingkungan dapat menjadi penguat dan pelengkap ilmu-ilmu komunikasi lain yang lebih dulu mendapat rekognisi nasional. Kesempatan kolaborasi antarilmu pengetahuan, baik sosial maupun eksakta, di era transdisiplin ini terbuka lebar. Teknik-teknik komunikasi di bidang kehutanan dan lingkungan dapat menjadi alat deeskalasi konflik di titik-titik rawan, terutama di kawasan konservasi dengan konflik manusia-satwa yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana, W., 2020. Komunikasi dalam Konservasi Satwa Liar. For. Dig. URL <https://www.forestdigest.com/detail/899/komunikasi-konservasi-satwa>
- Clay, D., 2024. The Sierra Club: Environmental Activism and US Empire, 1892–1900. *USAbroad – J. Am. Hist. Polit.* 7, 1–13. <https://doi.org/10.6092/issn.2611-2752/18240>
- Dewey, A., Drahotka, A., 2016. Introduction to systematic reviews: online learning module Cochrane Training. Cochrane. URL <https://www.cochrane.org/learn/courses-and-resources/interactive-learning/module-1-introduction-conducting-systematic-reviews>
- Dirgantara, P., Kalaloi, A.F., Dianita, I.A., 2023. Environmental communication in community-based conservation movement: Lesson from the Masigit Kareumbi Hunting Park, Indonesia. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* 1211, 012004. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1211/1/012004>
- Gao, Z., 2025. Shaping the Wild: A Case Study of the Sierra Club's Impact on American National Parks. *Adv. Soc. Sci. Cult.* <https://doi.org/10.22158/assc.v7n5p80>
- Irawan, E.P., Bate, A.P., Rismahayadin, I., 2025. Saving Hidden Paradise: An Analysis of Sustainable Tourism Communication Needs for the Conservation of the Sawarna Beach Ecosystem, Indonesia. *J. Environ. Manag. Tour.* 16. [https://doi.org/10.14505/jemt.v16.4\(80\).03](https://doi.org/10.14505/jemt.v16.4(80).03)
- Kamil, I., Abdoellah, O.S., Agustin, H., Bakti, I., 2021. Dialectic of Environmental Communication in Indonesian Conservation Area. *Environ. Commun.* 15, 203–217. <https://doi.org/10.1080/17524032.2020.1819362>
- Mengist, W., Soromessa, T., Legese, G., 2020. Method for conducting systematic literature review and meta-analysis for environmental science research. *MethodsX* 7, 100777. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777>
- Pusat Diklat SDM Kementerian Kehutanan, 2025. Kurikulum Pusdiklat SDM 2025.
- Putra, A., Lelana, R., Darusman, H., 2017. The Study of One Health: Feeding Behavior and Food Preference of Long-Tailed Macaque (*Macaca fascicularis*) at Ciampea Market's Garbage Plain Bogor, as a Potential of Zoonotic Spreading. *J. Primatol. Indones.* 14, 8–14.
- Rochyadi-Reetz, M., Wolling, J., 2023. Environmental Communication Publications in Indonesia's Leading Communication Journals. A Systematic Review. *J. ASPIKOM* 8, 15–28. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1210>
- Suyanti, E., Susatya, A., Wiryono, Brata, B., Suhartoyo, H., 2024. Kajian Hubungan Antara Perubahan Tutupan Lahan dan Dinamika Kelimpahan Jenis Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus Temminck, 1847*) di Taman Wisata Alam Seblat Tahun 2011–2020. *Nat. Penelit. Pengelolaan Sumberd. Alam Dan Lingkungan.* 13, 135–143. <https://doi.org/10.31186/naturalis.13.2.37189>

- Takahashi, B., Metag, J., Thaker, J., Comfort, S.E., 2021. Expanding Conceptualizations of Environmental Communication Research, in: The Handbook of International Trends in Environmental Communication. Routledge, p. 11.
- Young, M., 2008. From Conservation to Environment: The Sierra Club and the Organizational Politics of Change. *Stud. Am. Polit. Dev.* 22, 183–203. <https://doi.org/10.1017/S0898588X08000060>